

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, untuk menjaga kualitas peningkatan mutu pelayanan kesehatan dirumah sakit, maka rumah sakit wajib melakukan akreditasi secara berkala minimal 3 (tiga) tahun sekali. Standar akreditasi baru ini terdapat 4 kelompok standar yang terdiri dari 1.048 elemen yang akan dinilai, yaitu: kelompok standar pelayanan berfokus pada pasien, kelompok standar manajemen rumah sakit, sasaran keselamatan pasien rumah sakit dan sasaran *Sustainable Development Goals*. Dalam kelompok standar pelayanan berfokus pada pasien, komponen penilaian selain berfokus pada hal – hal terkait pelayanan pasien dan keluarga, mulai dari pemenuhan hak-hak pasien, pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga sampai ke pelayanan yang akan diberikan kepada pasien. (<http://mutupelayanankesehatan.net/index.php>, diunduh 1 Juni 2015).

Pendidikan kesehatan adalah komponen program kesehatan dan kedokteran yang terdiri atas upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, kelompok maupun masyarakat yang merupakan perubahan cara berfikir, bersikap, dan berbuat dengan tujuan membantu pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan promosi hidup sehat. (Stuart, 1968, dikutip oleh Mubarak, dkk.2007). Pendidikan kesehatan diberikan selain dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien karena ketidak-tahuannya juga dapat meningkatkan kerjasama yang baik antara perawat atau tenaga

kesehatan lain dengan pasien, terutama pada saat prosedur tindakan akan dilakukan , sesaat ataupun setelah prosedur tindakan dilakukan .

Mubarak, dkk. (2007), menerangkan, pendidikan kesehatan mempunyai tujuan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok dan masyarakat dibidang kesehatan, agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai, mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat serta dapat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada dengan tepat dan sesuai. Semua itu berdampak selain terhadap perubahan perilaku yang sehat juga dapat meningkatkan pengetahuan, emosi, pikiran dan keinginan, serta tindakan nyata dari individu, keluarga, kelompok dan masyarakat sehingga mereka memilih kembali ke rumah sakit tersebut, saat mereka membutuhkan bantuan pelayanan kesehatan.

Pendidikan kesehatan secara umum diberikan kepada semua pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan baik itu rawat inap, rawat jalan maupun pasien yang akan menjalankan tindakan pembedahan, tak terkecuali pasien dengan prosedur tindakan endoskopi, sehingga pasien lebih siap dan tenang menjalaninya. Endoskop merupakan suatu alat yang digunakan untuk memeriksa organ didalam tubuh manusia. Dapat secara visual mengintip menggunakan alat tersebut (*rigid/ fiber-skop*) atau langsung melihat pada layar monitor (*skop Evis*), sehingga kelainan yang ada pada organ tersebut dapat dilihat dengan jelas. (Marcellus Simadibrata K, 2006).

Pemeriksaan endoskopi adalah pemeriksaan penunjang dengan memakai alat endoskop untuk mendiagnosis kelainan-kelainan organ didalam tubuh seperti : saluran pencernaan, saluran perkemihan, rongga mulut, rongga abdomen, dan lain-lain. (Marcellus Simadibrata K, 2006).

Endoskopi secara umum dibedakan menjadi endoskopi bagian atas (*upper endoscopic*) dan endoskopi bagian bawah. (*lower endoscopic*).

Gastroskopi adalah pemeriksaan endoskopi untuk mendiagnosis kelainan digaster/ lambung. (Marcellus Simadibrata K, 2009).

Peristiwa stress yang terjadi pada pasien dengan prosedur gastroskopi mudah diamati, baik berupa penolakan tindakan oleh pasien ataupun keluarga, penundaan jadwal tindakan karena pasien belum siap ataupun hal-hal lainnya. Selain itu ada beberapa pasien yang tampak gugup, karena pasien menganggap prosedur pemeriksaan ini adalah suatu hal yang menakutkan karena pembiusan yang dilakukan secara total serta adanya alat yang dimasukkan ke dalam tubuh. Sehingga peran perawat dalam hal ini sangatlah diperlukan dalam memberikan pendidikan kesehatan .

Data tindakan gastroskopi yang didapat di P.K. St Carolus, Jakarta selama bulan Januari sampai dengan April 2015 tercatat: pasien yang dilakukan Gastroskopi sebanyak 217 orang, dengan kasus terbanyak adalah *Dyspepsia* sebesar 69.6% , GERD sebesar 7.4%, serta kasus lainnya sebesar 23 %. Pengamatan peneliti selama 2 tahun bekerja di bagian Endoskopi, adalah belum tersedianya media serta pemberian pendidikan kesehatan pada pasien di Unit Endoskopi. Pendidikan kesehatan yang dilakukan selama ini, dilakukan di unit perawatan oleh perawat ruangan dan rawat jalan berdasar format *discharge planning* secara umum, serta pengisian format assessment edukasi yang dilakukan di Unit Endoskopi. Dari data rekam medik juga di temukan pasien berkunjung atau kontrol terlalu cepat diluar jadwal yang seharusnya, sekitar 3.7 % pasien

mengatakan cemas, dan prosedur yang gagal terkait kurangnya persiapan karena minimnya pendidikan kesehatan yang diberikan sebesar 0.5 %.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Widianoro, 2010, dengan judul penelitian Hubungan Pemberian Leaflet Dengan Tingkat Kecemasan Pasien, Yang Akan Dilakukan Pemeriksaan Endoskopi Saluran Cerna Di RSUD Dr Soeselo Slawi Tahun 2010. Penelitian ini menggunakan rancangan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 18 pada pasien yang diberi leaflet dan 12 pasien tidak diberikan leaflet. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pemberian leaflet dengan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan tindakan endoskopi di RSUD Dr. Soeselo Slawi. Penelitian yang lain dilakukan oleh Rompas, Karundeng, Mamonto dengan judul penelitian Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur Tahun 2014. Metode penelitian menggunakan pre eksperimental dengan pendekatan *one group pre test – post test design* tanpa kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 13 responden (23,2%) menjadi 48 responden (85,7%) dan peningkatan sikap baik responden dari 8 responden (14,3%) menjadi 15 responden (26,8%) setelah pemberian pendidikan kesehatan. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Pasien

Gastroskopi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepuasan Pasien, di Unit Endoskopi, P.K St.Carolus, Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Pasien Gastroskopi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepuasan Pasien di Unit Endoskopi P.K. St Carolus, Jakarta”

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan pada pasien gastroskopi terhadap tingkat pengetahuan dan kepuasan pasien di unit Endoskopi P.K. St Carolus, tahun 2016

C.2. Tujuan Khusus

C.2.1 Diketahui gambaran pasien yang dilakukan gastroskopi (jenis kelamin, usia,tingkat pendidikan,pekerjaan).

C.2.2 Diketahui gambaran pengetahuan pada grup intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

C.2.3. Diketahui gambaran kepuasan pada grup intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

C.2.4. Diketahui gambaran pengetahuan pada grup kontrol.

C.2.5. Diketahui gambaran kepuasan pada grup kontrol.

C.2.6 Dibandingkan hasil post test tingkat pengetahuan antara grup intervensi dan grup kontrol setelah dilakukan intervensi.

C.2.7. Dibandingkan hasil post test tingkat kepuasan antara grup intervensi dan grup kontrol

D. Manfaat Penelitian

D 1 Bagi Pasien dan keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga dalam hal memelihara kesehatan terkait tindakan gastroskopi serta hal-hal apa yang harus di taati sehubungan dengan gastroskopi.

D.2. Bagi P.K St Carolus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan yang meliputi persiapan, pelaksanaan , paska tindakan melalui media terstruktur serta mengacu pada pemberian pendidikan kesehatan berdasarkan SAK ataupun SOP pada pasien gastroskopi ataupun tindakan endoskopi lainnya.

D.3. Bagi STIK Sint Carolus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pustaka dalam pengembangan atau pengetahuan riset keperawatan terkait dengan pendidikan kesehatan pada pasien gastroskopi.

D.4. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dan referensi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan pada pasien gastroskopi /endoskopi.

D.5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan wawasan mengenai pendidikan kesehatan secara khusus dalam meningkatkan kepercayaan pasien yang dilakukan prosedur gastroskopi.

E. Ruang Lingkup

Peneliti meneliti mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Pasien Gastroskopi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepuasan Pasien di unit Endoskopi PK. St Carolus Jakarta, yang dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai dengan bulan Januari 2016. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya media yang digunakan serta masih kurangnya pendidikan kesehatan yang diberikan di unit Endoskopi, sehingga mengakibatkan waktu berkunjung atau kontrol yang terlalu cepat diluar jadwal karena ketidak-tahuannya , serta masih ditemukannya pasien yang mengalami kecemasan dan prosedur yang gagal terkait kurangnya persiapan pasien sebelum dilakukan tindakan.

Pada penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Kuasi Eksperimental Desain yaitu dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan kepuasan pasien pada kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan memberikan *post test*.